

KONSEP PENGEMBANGAN *SELF-ESTEEM* PADA ANAK UNTUK MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI SEJAK DINI

Ilham Kamaruddin

Universitas Negeri Makassar

ilham.kamaruddin@unm.ac.id

Imam Tabroni

STAI Dr. KH. EZ. Mutttaqien Purwakarta

imamtabroni70@gmail.com

Muna Azizah

Mahasiswi, STIQ Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

munaazizah92@gmail.com

Abstrak

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki penghargaan tertentu terhadap diri kita. Konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan konsep diri untuk dapat masuk dan diterima lingkungan sosialnya, dan salah satu pembentuk konsep diri itu yakni dengan adanya self-esteem (harga diri). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Kegiatan penelitian dengan studi literatur dilakukan peneliti dengan cara mencari data dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan obyek penelitian, sehingga masalah dapat dipecahkan dengan menelaah sumber-sumber data yang sudah terkumpul sebelumnya dan tidak perlu lagi riset secara langsung di lapangan. Kepercayaan diri seorang anak tentu tidak timbul dengan sendirinya. Orang tua mempunyai peran terbesar dalam menumbuhkan self-esteem anak agar menjadi individu yang percaya diri. Self-esteem adalah cara seorang anak berpikir dan merasakan segala sesuatu tentang dirinya. Apakah ia merasa dicintai, disayangi, dihargai, atau justru merasa diabaikan dan ditolak, perasaan inilah yang kemudian akan menentukan baik/buruk perilakunya. Orang tua yang mampu menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, dan penghargaan, bahkan ketika anak berbuat salah sekalipun, akan membuat self-esteem anak menjadi positif. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang bersyukur dan percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang lebih sering menunjukkan rasa marah, kecewa, atau frustrasi ketika melihat perilaku anak akan menciptakan self-esteem yang negatif dalam diri anak.

Kata Kunci: Konsep diri, self-esteem, kepercayaan diri

Abstract

Self-concept is not something you are born with. Even at birth, we have no self-concept, no self-knowledge, and no particular appreciation for ourselves. Self-concept will be formed in line with the growth and development of children. Therefore, children need a self-concept to be able to enter and be accepted by their social environment, and one form of self-concept is self-esteem. This study uses a qualitative approach to the type of literature study. Research activities with literature studies are carried out by researchers by looking for data from various written sources, both in the form of books, articles, and journals that are relevant to the object of research, so that problems can be solved by examining data sources that have been collected previously and no longer need to research in detail. directly in the field. A child's self-confidence certainly does not arise by itself. Parents have the biggest role in growing children's self-esteem to become confident individuals. Self-esteem is the way a child thinks and feels about himself. Whether he feels loved

, *cared for, appreciated, or even feels neglected and rejected, these feelings will then determine the good/bad behavior. Parents who are able to show love, affection, and appreciation, even when children make mistakes, will make their children's self-esteem positive. Children will grow up to be grateful and confident figures. Conversely, parents who more often show anger, disappointment, or frustration when they see their child's behavior will create negative self-esteem in their child.*

Keywords: Self-concept, self-esteem, self-confidence

PENDAHULUAN

Masa anak-anak dikenal sebagai masa istimewa dalam perkembangan individu. Masa ini sering kali disebut sebagai masa pembentukan karakter. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sigmund Freud bahwa pengalaman lima tahun pertama individu akan menjadi penentu kepribadiannya di masa depan. Konsep ini dikenal dengan masa emas atau *golden ages*.¹

Perkembangan anak merupakan proses yang kompleks, terbentuk dari potensi dan kemampuan diri anak yang bersangkutan dan lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan sosok yang berperan penting dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak.² Kepribadian anak tergantung bagaimana pendidikan yang dibangun di dalam rumahnya. Apabila pendidikan yang diberikan baik, maka sejak kecil anak bisa memahami mana hal baik dan mana hal yang buruk, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan. Menurut Upoyo salah satu aspek perkembangan sosial emosional yang paling penting untuk anak setelah iamenjadi dewasa nanti adalah percayadiri.³

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi dapat membuat anak banyak terlibat dalam suatu kegiatan. Rasa percaya diri mampu menstimulasi anak untuk berani berpendapat, sopan, dan fokus dalam pekerjaan, serta anak akan mudah mendapatkan masa depan yang gemilang.⁴ Menyadari pentingnya masa perkembangan anak dalam membangun kepercayaan diri, maka diperlukan adanya pemberian stimulus dan pembentukan konsep diri.

Proses pembentukan konsep diri ini memakan waktu yang panjang. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki penghargaan tertentu terhadap diri kita.⁵ Konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembentukan tersebut dapat melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar.

¹Jazilatur Rohmah, "Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian", *Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol.2, No.1, 2018, h. 118.

²Muzdalifah M. Rahman, "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2013, h. 376.

³Wirda Safitri, "Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun", h. 2.

⁴Made Ayu Anggraeni, "Penerapan Bermain untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Of Early Childhood and Inclusive Education*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 2.

⁵Dianingtyas Murtanti Putri, "Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali", *Jurnal CommunicationSpectrum*, Vol. 2, No. 1, 2012, h. 102.

Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan konsep diri untuk dapat masuk dan diterima lingkungan sosialnya, dan salah satu pembentuk konsep diri itu yakni dengan adanya *self-esteem* (harga diri).⁶

Bagian penting yang ada pada konsep diri adalah *self-esteem* atau harga diri. Membangun *self-esteem* pada anak patut untuk dijadikan renungan sejak dini bagi para orang tua, karena banyak hal yang bisa terjadi ketika anak merasa tidak berdaya atau rendah diri. Hal pertama yang bisa terjadi yakni anak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan dapat mempengaruhi cara anak-anak bersosialisasi ke depannya. Tidak adanya *self-esteem* yang diberikan pada diri anak, akan berakibat anak-anak menjadi tidak percaya diri untuk dapat masuk ke lingkungan sosialnya⁷. Demikian pentingnya pembentukan konsep diri pada anak, maka tulisan ini berusaha menelaah bagaimana pengembangan *self-esteem* pada anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Kegiatan penelitian dengan studi literatur dilakukan peneliti dengan mencari data dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan obyek penelitian, sehingga masalah dapat dipecahkan dengan menelaah sumber-sumber data yang sudah terkumpul sebelumnya dan tidak dibutuhkan lagi riset langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Self-Esteem*

Self-esteem diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang diekspresikan melalui sikap-sikap yang ada pada dirinya. Harga diri mempunyai dua komponen yaitu, perasaan kompetensi pribadi dan perasaan nilai pribadi. Dengan kata lain, *self-esteem* merupakan perpaduan antara kepercayaan diri (*self-confidence*) dengan penghormatan diri (*self-respect*).⁸ *Self-esteem* menggambarkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki kemampuan, berharga dan berkompeten.⁹

Self-esteem merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya, karena perkembangan *self-esteem* pada anak akan menentukan keberhasilan maupun kegagalan di

⁶Hidayat, "Implementasi Program Bimbingan dan Konseling bagi Pengembangan Self Esteem pada Anak Usia SD/MI", *Jurnal Madrasah*, Vol. 3, No. 1, 2010, h. 385.

⁷Novi Cahya Dewi, "Pengembangan Harga Diri anak Usia Dini", *Jurnal Studi Islam*, Vol.2, No. 2, 2015, h. 151.

⁸Novi Cahya Dewi, h. 152.

⁹Dian Fitri Nur Aini, "Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying", *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1, 2018, h. 40.

masa mendatang. Menurut Brande, *self-esteem* adalah keyakinan dan kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup serta keyakinan dalam hak untuk bahagia, perasaan berharga, dan layak.¹⁰ Menurut Lim et al *self-esteem* adalah memandang dan berpikir tentang diri kita sendiri. Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk tidak hanya menyadari diri kita sendiri tetapi juga untuk menempatkan nilai atau ukuran yang layak untuk diri kita.¹¹

Dari beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan sehingga selalu percaya diri dalam menjalani kehidupan.¹² *Self-esteem* dapat membanguncitra diri seseorang, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri suatu individu terhadap kemampuan yang dimilikinya.

B. Pengembangan *Self-Esteem* pada Anak

Pengembangan harga diri atau *self-esteem* sangat dipengaruhi oleh pengalaman awal semasa kanak-kanak. *Self-esteem* pada anak merupakan sebuah aspek yang sangat penting karena dapat mempengaruhi motivasi, perilaku, tingkat kepuasan hidup, kepercayaan diri serta berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologi mereka. Anak yang memiliki *self-esteem* tinggi akan menilai dirinya secara positif sehingga dapat mengenali kelebihan yang dimiliki sekaligus melihat kekurangan yang ada padadirinya. Sebaliknya, anak yang memiliki *self-esteem* rendah selalu melihat pada kelemahan yang mereka miliki.¹³ Untuk meningkatkan *self-esteem*, seorang anak harus mempunyai gambaran diri yang positif yang diawali dengan penerimaan anak tentang dirinya apa adanya (*self-accepted*).

Penerimaan diri dimulai dari orang tua menerima anak apa adanya bukan karena bentuk fisik yang sempurna, tetapi karena anak memang berharga. Karena, orang tua merupakan contoh pertama bagi anak-anaknya. *Self-image* anak positif maka harga dirinya positif dan berdampak pada percaya diri (*confident*). Membangun *self-esteem* anak dimulai dari rumah, karena lingkungan rumah adalah lingkungan yang paling dekat dengan anak. Orang tua dan lingkungan berperan aktif dalam membantu membangun *self-esteem* anak.¹⁴

Ada beberapa hal yang dapat mengembangkan *self-esteem* pada anak, diantaranya yaitu:

¹⁰Nikmarijal dan Ifdil, "Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-Esteem", *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2014, h. 19.

¹¹Jacob Daan Engel, *Panduan Layanan Logo Konseling Berbasis Website*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), h. 22.

¹²Hastha Purna Putra, "Peningkatan Self-Esteem Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sugesti", *Jurnal Islamic Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 101.

¹³Nur Islamiah, "Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 8, No. 3, 2015, h. 143.

¹⁴Amita Diananda, "Kelekatan Anak pada Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Harga Diri", Vol. 3, No. 2, 2020, h. 152.

- 1) Jangan bersikap kasar terhadap anak, jika anak melakukan kesalahan maka janganlah mengeluarkan kata-kata yang kasar, memukul, memaki, mencubit dan marah-marah. Karenasikap begitu tidak akan mengubah anak menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Namun, akan membuat anak menjadirendah diri. Anak pun akan menilai buruk dirinya sendiri. Akibatnya, anak akan melakukan perilaku yang menyimpang sepertimenangis, bersikap kasar terhadap orang lain, melawan, dan sebagainya.
- 2) Menanamkanpenghargaanterhadap diri sang anak, jangan biarkan anak terpuruk karena kekurangan yang ada pada dirinya, seperti bentuk fisik yang bermasalah, cacat,dan lain sebagainya.Siasati kekurangan itu dengan mengembangkan keahlian dan keterampilan anak, sehingga kekurangan anak tidak terlihat lagi dan anak pun akan lebih berarti dan bangga terhadap dirinya.
- 3) Memberikan pujian kepada anak, pujian yang ditujukan kepada anak dapat membangkitkan motivasi, kekuatan dan keberanian. Anak pun merasa dirinya masih mempunyai kelebihan lain, sehingga meningkatkan kepercayaan diri anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Namun, jangan memberikan pujian yang berlebihan kepada anak karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik.
- 4) Memberikan teladan atau contoh yang baik bagi anak-anak, sebagai orang tua perlu untuk memberikan contoh yang mencerminkanself-esteemyang sehat seperti sikap optimis, pantang menyerah, dan selalu percaya diri.
- 5) Membuat suasana rumah senyaman mungkin, agar anak merasa dihargai keberadaannya, dan hindari pertengkaran dihadapan anak.

C. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya untuk menunjukkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Menurut Bandura, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan seseorang untuk berperilaku seperti yang diperlukan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan¹⁵.

Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah sejauh mana individu mempunyai keyakinan atas kemampuannya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil.¹⁶Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimilikinya dan dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

¹⁵Raden Roro Michelle Fabiani, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini", Vol. 7, No. 1, 2020, h. 43.

¹⁶Maryam B. Ganiau, *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), h. 65.

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak. Rasa percaya diri ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya, sehingga mampu merespon dan menghadapi setiap tantangan dengan realistis.¹⁷

Apabila anak memiliki kepercayaan diri yang rendah maka akan menghambat pencapaian prestasi, karena merasa takut, gagal, dan tidak mampu untuk mengerjakan kemampuan diri yang telah dimiliki. Adapun anak yang memiliki kepercayaan yang tinggi akan selalu bersikap optimis dan pantang menyerah, dapat bersosialisasi dengan baik, serta percaya akan potensi/kemampuan yang dimiliki.

D. Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini

Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting pada setiap individu. Setiap anak dimotivasi untuk memiliki gambar diri yang sehat, yaitu mampu menghargai diri sendiri serta dapat membangun kepercayaan dirinya sendiri. Ketika anak sudah memiliki gambar diri yang sehat, mereka akan mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri penuh tanpa harus membandingkan dirinya dengan orang lain. Membangun kepercayaan diri mempunyai dampak besar dan pengaruh yang signifikan, khususnya bagi anak usia dini.¹⁸

Anak mulai mengembangkan kepercayaan dirinya sejak umur 1-3 tahun. Anak akan belajar mengembangkannya lewat eksplorasi diri dan lingkungan. Dimasa ini, peran dan dukungan orang tua berperan besar. Anak membutuhkan dukungan yang disampaikan secara positif, bukan negatif.¹⁹

Kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak tentu tidak timbul dengan sendirinya. Orang tua mempunyai peran penting dalam menumbuhkan *self-esteem* anak agar menjadi individu yang percaya diri. *Self-esteem* adalah cara seorang anak berpikir dan merasakan segala sesuatu tentang dirinya. Apakah ia merasa dicintai, disayangi, dihargai, atau justru merasa diabaikan dan ditolak, perasaan-perasaan inilah yang kemudian akan menentukan baik/buruk perilakunya. Orang tua yang mampu menunjukkan rasa cinta, kasih sayang, dan penghargaan, bahkan ketika anak berbuat salah sekalipun, akan membuat *self-esteem* anak menjadi positif. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang bersyukur dan percaya diri. Sebaliknya, orang tua yang lebih sering menunjukkan rasa marah, kecewa, atau frustrasi ketika melihat perilaku anak akan menciptakan *self-esteem* yang

¹⁷Sri Wahyuni, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Ber cerita di Kelompok B RA An-Nida", Vol. 5, No. 2, 2017, h. 7.

¹⁸Nadiya Ulya, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia", *Jurnal Golden Age*, Vol. 5, No. 2, 2021, h. 130.

¹⁹Septian el Syakir, *Islamic Hypnotherapy Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta Selatan: PT. Kawan Pustaka, 2014), h. 87.

negatif dalam diri anak. Anak akan merasa kurangditerima, kurang disayangi, sehingga ia menjadi nakal dan tidak percaya diri.²⁰

Cara agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri yaitu dengan membicarakan hal-hal positif yang ada pada diri sang anak, hindari ucapan yang bersifat menghina/merendahkan anak, memberikan pujian dan apresiasi terhadap keberhasilan yang dilakukan anak, menjadi pendengar yang baik, memupuk minat dan bakat anak, memberikan semangat, menghargai perasaan anak, hindari mengkritik terlalu keras, dan biarkan anak melakukan sesuatu secara sendiri selagi ia masih bisa.

KESIMPULAN

Self-esteem pada anak merupakan sebuah aspek yang sangat penting karena dapat memengaruhi motivasi, perilaku, tingkat kepuasan hidup, serta berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologi mereka. Untuk meningkatkan harga diri, seorang anak harus mempunyai gambaran diri yang positif yang diawali dengan penerimaan anak tentang dirinya apa adanya (*self-accepted*). Penerimaan diri ini dimulai dari orang tua menerima anak apa adanya bukan karena bentuk fisik yang sempurna tetapi karena anak memang berharga. *Self-image* anak positif maka harga dirinya positif dan berdampak pada percaya diri (*confident*).

Kepercayaan diri yang dimiliki seorang anak tentu tidak timbul dengan sendirinya. Orang tua mempunyai peran terbesar dalam menumbuhkan *self-esteem* anak agar menjadi individu yang percaya diri. *Self-esteem* adalah cara seorang anak berpikir dan merasakan segala sesuatu tentang dirinya. Cara agar anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri yaitu dengan membicarakan hal-hal positif yang ada pada diri sang anak, hindari ucapan yang bersifat menghina/merendahkan anak, memberikan pujian dan apresiasi terhadap keberhasilan yang dilakukan anak, menjadi pendengar yang baik, memupuk minat dan bakat anak, memberikan semangat, menghargai perasaan anak, hindari mengkritik terlalu keras, dan biarkan anak melakukan sesuatu secara sendiri selagi ia masih bisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Anggraeni, Made. "Penerapan Bermain untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini". *Jurnal Of Early Childhood and Inclusive Education*. Vol. 1. No.2. 2017.
- B. Ganiau, Maryam. *Perkembangan Remaja dan Problematikanya*. 2021 Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.

²⁰Erwin Parengkuan, *Talkinc Points For Parents Menjadi Teman Berlatih Anak untuk Mengenal Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Dirinya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010), h. 30.

Ihram Kamaruddin, Imam Tabroni, Muna Azizah : Konsep Pengembangan *Self-Esteem* Pada Anak Untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini

- Cahaya Dewi, Novi. "Pengembangan Harga Diri anak Usia Dini". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 2. No. 2. 2015.
- Daan, Engel, Jacob. *Panduan Layanan Logo Konseling Berbasis Website*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020.
- Diananda, Amita. "Kelekatan Anak pada Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif dan Harga Diri". Vol. 3. No. 2. 2020.
- El Syakir, Septian. *Islamic Hypnoparenting Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Jakarta Selatan: PT . Kawan Pustaka, 2014.
- Fitri Nur Aini, Dian. "Self Esteem pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus Bullying". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 6. No. 1. 2018.
- Hidayat. "Implementasi Program Bimbingan dan Konseling bagi Pengembangan Self Esteem pada Anak Usia SD/MI". Vol. 3. No. 1. 2010 .
- Ifdil. Nikmarijal. "Urgensi Peranan Keluarga bagi Perkembangan Self-Esteem Remaja". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol. 2. No. 2. 2014.
- Islamiah, Nur. "Cognitive Behavior Therapy untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Anak Usia Sekolah". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 8. No. 3. 2015.
- M. Rahman, Muzdalifah. "Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2. 2013 .
- Murtanti Putri, Dianingtyas. "Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini di One Earth School Bali". *Jurnal Communication Spectrum*. Vol. 2. No.1.2012 .
- Parengkuan, Erwin. *Talkinc Points For Parents Menjadi Teman Berlatih Anak untuk Mengenal Diri, Menggali Mimpi, dan Mengekspresikan Dirinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2010.
- Purna Putra, Hastha. "Peningkatan Self-Esteem Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sugesti". *Jurnal Islamic Counseling*. Vol. 1. No.1.2017.
- Rohmah, Jazilatur. "Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian". *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 2. No. 1. 2018 .
- Roro Michelle Fabiani, Raden. "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini". Vol. 7. No. 1. 2020.
- Safitri, Wirda. "Peran Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun," t.t., 1–11.
- Ulya, Nadiya. "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Usia". *Jurnal Golden Age*. Vol. 5. No. 2. 2021.
- Wahyuni, Sri. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida". Vol. 5. No. 2. 2017.